

## ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENAMPUNG GURITA (STUDI KASUS UD. MANDIRI DI DESA LEPPE KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE)

Setiyawati<sup>1</sup>, Roslindah Daeng Siang<sup>2\*</sup>, Azwar Sidiq<sup>2</sup>, Sarini Yusuf<sup>2</sup>, Risfandi<sup>2</sup>,  
Rosmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas  
Halu Oleo, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu  
Oleo, Indonesia

[roslindahdgsiang@uho.ac.id](mailto:roslindahdgsiang@uho.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the market and financial feasibility aspects of octopus collection businesses in UD. Independent in Leppe Village, Soropia Subdistrict, Konawe Regency. This study was conducted in November 2024 and employs a case study approach on the octopus collection business. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature review. The data analysis method used in this research is quantitative descriptive analysis, utilizing formulas for total cost, total revenue, R/C ratio, NPV, IRR, and Payback Period. The market aspect findings indicate that the average quantity of octopus offered by UD Mandiri to PT Najwa Bahari is 3,151.6 kg per year, the price per kilogram of octopus varies, and the distribution channel is simple. Regarding the financial aspect, the investment cost is IDR 24,210,000 per year, the total cost of the octopus collection business is IDR 160,791,780 per year, the total revenue for all octopus sizes is IDR 175,979,000 per year, the income or profit is IDR 15,187,200 per year, the R/C ratio is 1.09 per year, the NPV is IDR 82,458,678, the IRR is 0.62 or 62%, and the PP is 1.6 years. Based on both market and financial aspects, the octopus collection business at UD Mandiri is feasible to operate.*

**Keywords:** *market feasibility; financial feasibility; octopus collection business; Leppe Village*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek kelayakan pasar dan finansial usaha penampung gurita pada UD Mandiri di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November Tahun 2024. Penelitian ini merupakan studi kasus tentang usaha penampung gurita. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan rumus total cost, total revenue, R/C ratio, NPV, IRR dan Payback Period. Hasil penelitian dari aspek pasar bahwa rata-rata jumlah penawaran yang dilakukan oleh UD Mandiri kepada PT Najwa Bahari 3.151,6 kg/tahun, harga komoditas gurita persatuan kilogram bervariasi dan saluran distribusi yang sederhana. Aspek finansial biaya investasi sebesar Rp24.210.000 per tahun, total biaya usaha penampung gurita sebesar

Rp160.791.780 per tahun, total penerimaan untuk semua ukuran gurita sebesar Rp175.979.000 per tahun, pendapatan atau keuntungan sebesar Rp15.187.200 per tahun, R/C ratio sebesar 1,09 per tahun, NPV sebesar Rp82.458.678, IRR sebesar 0,62 atau 62% dan PP sebesar 1,6. Usaha penampung gurita pada UD Mandiri baik aspek pasar maupun aspek finansial layak untuk dijalankan.

**Kata Kunci:** kelayakan pasar; kelayakan finansial; usaha penampung gurita; Desa Leppe

## PENDAHULUAN

Gurita merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi yang memiliki peluang pasar luas, baik di dalam negeri maupun di pasar ekspor. Indonesia tercatat mengeksport gurita ke berbagai negara tujuan, dan pada 2024 PT Perikanan Indonesia juga melakukan ekspor gurita ke Vietnam serta Jepang dengan total 75,3 ton, yang menunjukkan bahwa komoditas ini masih memiliki daya saing di pasar internasional (Industri.kontan.co., 2024). Bahkan, pada 2020 volume ekspor gurita Indonesia mencapai 17.752 ton dengan nilai sekitar USD 68,5 juta, sehingga gurita dapat dipandang sebagai komoditas strategis yang berpotensi meningkatkan pendapatan pelaku usaha perikanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa gurita bukan hanya hasil tangkapan laut biasa, tetapi telah menjadi bagian penting dari rantai nilai perikanan yang bernilai ekonomi tinggi

Potensi tersebut juga terlihat di tingkat daerah, khususnya di Sulawesi Tenggara yang dikenal memiliki sumber daya pesisir cukup besar. Informasi dari BKIPM Kendari menunjukkan bahwa pada 2020 Sulawesi Tenggara mengeksport gurita beku ke Amerika Serikat, Jepang, dan Italia, dan aktivitas ekspor ini terus berkembang dari tahun ke tahun (Antara News, 2021) Kabupaten Konawe, termasuk Kecamatan Soropia, memiliki wilayah pesisir yang luas dan ekosistem laut yang mendukung keberadaan berbagai sumber daya perikanan, termasuk gurita. Menurut Prananingrum dan Mokodompit (2024), berbagai organisme perairan seperti ikan bersirip, kerang-kerangan, dan krustasea merupakan bagian dari sumber daya perikanan yang tersebar pada ekosistem laut maupun perairan tawar. Dengan demikian, usaha penampung gurita di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, memiliki posisi yang strategis karena berada dekat dengan sumber bahan baku sekaligus berada dalam jalur perdagangan hasil laut yang potensial.

Meskipun demikian, tingginya peluang pasar tidak otomatis menjamin bahwa usaha penampung gurita mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, pemasaran dan pengelolaan gurita masih menghadapi berbagai kendala, seperti nelayan yang cenderung menjual hasil tangkapan langsung kepada tengkulak dengan harga rendah, keterbatasan fasilitas penyimpanan dan pengolahan, saluran distribusi yang panjang, serta sifat gurita yang musiman. Pradilia (2023) juga menegaskan bahwa panjangnya jalur distribusi memicu disparitas harga yang besar, penanganan pascapanen yang kurang terjamin dapat menurunkan kualitas, keterbatasan infrastruktur pemasaran menjadi hambatan serius, dan karakter gurita yang musiman menyebabkan pasokan tidak stabil. Situasi ini memperlihatkan bahwa usaha penampung gurita

tidak hanya berperan sebagai penyalur hasil tangkapan, tetapi juga harus mampu mengelola risiko pasar, menjaga mutu, dan membangun efisiensi rantai pasok.

Di sisi lain, keberlangsungan usaha perikanan juga sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyediakan alternatif komoditas ketika pasokan utama menurun. Dalam mempertahankan usaha, pelaku usaha perlu memiliki strategi substitusi melalui komoditas lain seperti ikan, teripang, udang, dan lobster agar kegiatan usaha tetap berjalan dan kerugian dapat ditekan pada saat spesies tertentu tidak tersedia. Gustina (2022) menjelaskan bahwa usaha perikanan adalah kegiatan bisnis yang menciptakan produk atau layanan dengan tujuan utama memperoleh laba. Karena itu, keberhasilan usaha tidak cukup dilihat dari banyaknya produk yang ditampung, tetapi juga dari kemampuan usaha menyesuaikan diri dengan fluktuasi pasokan, perubahan harga, dan kebutuhan pasar. Dengan kata lain, daya tahan usaha sangat ditentukan oleh kecermatan pelaku usaha membaca kondisi pasar sekaligus mengelola sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks pengembangan usaha, dua aspek yang paling menentukan adalah aspek pasar dan aspek finansial. Aspek pemasaran berperan dalam menentukan keberhasilan perusahaan mencapai tujuan usahanya, melalui pengelolaan produk, harga, promosi, dan distribusi (Patmawati, 2023). Pola distribusi, kinerja pasar dan produktivitas gurita (Erek *et al.*, 2025). Sementara itu, aspek kelayakan finansial bertujuan menilai apakah suatu ide bisnis layak dijalankan dengan memperhitungkan proyeksi pendapatan, biaya operasional (Vasadhine *et al.*, 2023), waktu pengembalian modal, serta analisis sensitivitas (Sutandi dkk., 2024). Oleh karena itu, usaha penampung gurita perlu dianalisis tidak hanya dari sisi ketersediaan pasar, tetapi juga dari sisi kemampuan usaha menghasilkan keuntungan dan menjaga keberlanjutan modal. Penilaian ini menjadi penting karena peluang pasar yang besar belum tentu sejalan dengan kondisi finansial yang sehat.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis kelayakan usaha penampung gurita menjadi sangat relevan untuk dilakukan pada UD. Mandiri di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Usaha ini berada pada wilayah pesisir yang mendukung aktivitas perikanan dan memiliki akses langsung terhadap bahan baku gurita, namun tetap menghadapi tantangan berupa fluktuasi pasokan, ketergantungan musim, serta dinamika harga pasar. Penelitian ini penting untuk melihat apakah usaha tersebut layak secara pasar dan finansial, sekaligus untuk memberikan gambaran empiris mengenai efisiensi biaya, prospek pengembangan, dan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi penguatan usaha penampung gurita yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November Tahun 2024 di UD.Mandiri Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Leppe terdapat pelaku usaha penampung gurita. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang menggali suatu

masalah atau topik secara mendalam dan mendetail. Dengan mengumpulkan informasi dari beragam sumber yang terpercaya, metode ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang utuh dan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah dalam konteksnya yang sebenarnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan meliputi biaya tetap, seperti investasi dan penyusutan peralatan produksi, dan biaya variabel, yang mencakup pembelian bahan baku gurita, biaya pengiriman, upah tenaga kerja tidak tetap, biaya listrik, es batu, karung, bolpoin, dan kantong plastik. Selain itu, data juga mencakup total biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, dan total penerimaan yang diperoleh oleh UD. Mandiri. Seluruh data ini didapatkan langsung dari sumbernya, yaitu UD. Mandiri, melalui wawancara dan observasi langsung. Peneliti tidak menggunakan perantara dalam proses pengumpulan data ini.

### Analisis Jangka pendek

Analisis investasi jangka pendek melibatkan pemeriksaan biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan rasio R/C menurut Waluyo dkk., (2023); Primyastanto dkk., (2021). Untuk menghitung biaya produksi, Anda cukup menjumlahkan biaya tetap (BT) (Rp/Tahun) dan biaya variabel (BV)(Rp/Tahun). Analisis penerimaan (TP) = jumlah gurita yang dihasilkan (J) (unit/tahun) dikalikan harga (H) (Rupiah/tahun). Keuntungan adalah hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya (TB). Rasio RC adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha. Rasio ini didapat dari perbandingan antara total pendapatan yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria kelayakan, jika RC Ratio >1 usaha layak, RC ratio =1 usaha impas tidak layak, dan jika RC ratio <1 usaha tidak layak.

### Analisis Jangka Panjang

Analisis investasi jangka panjang meliputi analisis NPV, IRR dan Payback Period Lestari dan Zulkarnain (2024) yakni  $NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$ , dimana Bt adalah Total penerimaan (Rp pada tahun ke-t), Ct adalah Total pengeluaran (Rp pada tahun ke-t) I merupakan tingkat suku bunga yang berlaku, n adalah umur ekonomis suatu proyek dan t adalah jumlah tahun ke depan. Kriteria kelayakan, jika NPV>0 maka usaha layak dikembangkan, jika NPV=0 maka usaha mencapai BEP dan jika NPV < 0. maka usaha tidak layak dikembangkan. Formula

$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} \times (i'' - i')$  dimana i' adalah tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV Positif, i'' irr adalah tingkat suku bunga yang menghasilkan Net Present Value (NPV) negatif. Dalam perhitungan, NPV' adalah NPV pada tingkat bunga i1 dan NPV'' adalah NPV pada tingkat bunga i2. Kriteria kelayakan investasi ditentukan dengan membandingkan IRR dengan tingkat bunga relevan (tingkat keuntungan yang disyaratkan). Jika IRR lebih besar dari tingkat bunga yang disyaratkan, usaha tersebut dianggap menguntungkan. Sebaliknya, jika IRR lebih kecil, usaha dianggap merugikan. *Payback Period* (PP) adalah metode lain untuk menilai kelayakan investasi, yang membandingkan investasi awal dengan keuntungan yang diperoleh. Usaha dikatakan menguntungkan jika PP lebih pendek dari periode waktu yang disyaratkan. Sebaliknya, jika PP lebih lama, usaha tersebut tidak menguntungkan atau ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

UD. Mandiri merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang penampungan gurita yang berada di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Usaha tersebut dirintis sejak tahun 2016 oleh bapak Baddi Donte bersama istrinya. Beliau mendirikan usaha menggunakan modal sendiri tanpa ada pinjaman dari pihak manapun dengan modal awal yang digunakan kurang lebih sebesar Rp5.000.000 dengan jumlah karyawan tidak tetap 2 orang. UD. Mandiri bekerja sama dengan perusahaan PT. Najwa Bahari yang berada di Makassar.

### Aspek Pemasaran

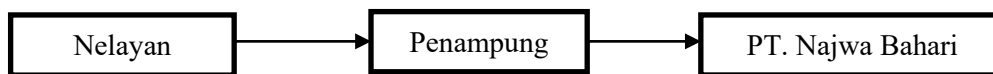
Menurut Rambe dan Aslami (2021), menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada pemasaran. Pemasaran merupakan salah satu kegiatan terpenting karena secara langsung berinteraksi dengan konsumen dan menjadi penghubung antara perusahaan dengan pasarnya. Dalam penelitian ini, aspek pasar meliputi penawaran, harga dan saluran distribusi diuraikan sebagai berikut.

Menurut Kasdi (2016), bahwa penawaran merujuk pada kesepakatan untuk menyediakan sejumlah barang atau jasa pada harga dan syarat yang telah ditetapkan. Penawaran dalam penelitian ini adalah UD. Mandiri menawarkan jumlah komoditas gurita kepada PT. Najwa Bahari yang berada di Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ini rata-rata jumlah produksi dalam 1 tahun adalah sebesar 3.151,6 kg untuk semua ukuran. Pasokan gurita di pasar masih tergolong stabil. Kestabilan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kapasitas dan biaya produksi, harga jual, serta perubahan cuaca atau musim. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penawaran gurita di pasar masih cukup stabil karena produksi yang dimiliki oleh produsen gurita mempengaruhi jumlah penawaran gurita. Jumlah produksi sebesar 3,151,6 kg per tahun menunjukkan bahwa produsen gurita memiliki kemampuan untuk memproduksi gurita dalam jumlah yang cukup. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen gurita mempengaruhi harga jual gurita dan jumlah penawaran karena jika biaya produksi rendah, maka harga jual gurita juga rendah, sehingga jumlah penawaran gurita meningkat. Harga jual gurita mempengaruhi jumlah penawaran gurita jika harga jual gurita tinggi, maka jumlah penawaran gurita meningkat, karena produsen gurita akan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hasil tangkapan gurita sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim dan cuaca. Cuaca buruk seringkali membuat nelayan tidak melaut, sehingga pasokan gurita berkurang dan harganya cenderung naik.

Menurut Nurfauzi dkk (2023), harga adalah nilai yang ditukar pelanggan agar bisa mendapatkan dan menggunakan suatu produk atau layanan. Harga gurita yang ditentukan oleh perusahaan dalam penelitian ini bervariasi sesuai dengan ukuran dan kualitas gurita yang akan dibeli. Harga komoditas gurita di perusahaan untuk ukuran 0,2–0,4 kg Rp15.000/kg, ukuran 0,5–0,9 Rp45.000/kg, 1-1,9 Rp55.000/kg, dan ukuran 2-4 Rp65.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa harga yang lebih tinggi untuk ukuran yang lebih besar. Menurut Sjöberg (2014) bahwa harga per kilo komoditas perikanan bervariasi secara signifikan menurut kategori ukuran ikan. Namun, harga beli komoditas gurita untuk ukuran 0,2-0,4 dari nelayan ke perusahaan mengalami persamaan yang dimana harga beli dari

nelayan sebesar Rp15.000/kg begitupun dengan perusahaan membeli komoditas gurita di pelaku usaha (penampung gurita) sebesar Rp15.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa harga yang ditawarkan oleh ketiga pihak tidak memiliki perbedaan yang berarti untuk ukuran ini. Hal ini dipengaruhi oleh adanya hubungan keluarga antara pelaku usaha dan nelayan dapat mempengaruhi keputusan pembelian gurita serta ketersediaan gurita yang terbatas dapat menyebabkan pelaku usaha terpaksa untuk membeli komoditas gurita.

Saluran distribusi merujuk pada serangkaian perantara yang memfasilitasi pengiriman produk atau jasa dari produsen kepada konsumen. Jalur ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu saluran langsung, semi-langsung, dan tidak langsung, tergantung pada keterlibatan pihak perantara (Primyastanto dkk., 2021). Saluran distribusi dalam penelitian ini adalah saluran yang dipakai oleh UD. Mandiri di Desa Leppe dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran distribusi UD. Mandiri

Keterangan :

Nelayan lokal : Desa Bajo indah dan Desa Leppe

Penampung : Desa Leppe.

PT Najwa Bahari : Makassar

Hal ini menunjukkan bahwa saluran distribusi yang dipakai oleh pelaku usaha yaitu saluran distribusi secara tidak langsung karena menggunakan satu tingkat perantara. Saluran distribusi yang lebih sederhana dapat meningkatkan efisiensi pemasaran. Menurut Hasanuddin dkk., (2020) Efisiensi saluran pemasaran dilihat dari seberapa baik saluran tersebut bisa mengantarkan produk dari produsen ke konsumen dengan mengeluarkan biaya yang paling rendah. Selain itu, saluran tersebut harus memastikan adanya distribusi keuntungan yang proporsional dan adil untuk setiap pihak yang berpartisipasi dalam produksi dan rantai distribusi produk.

Saluran distribusi gurita yang terbentuk pada UD. Mandiri yakni nelayan sebagai pemasok menjual langsung gurita ke pedagang pengumpul dengan harga Rp55.000/kg, selanjutnya pedagang pengumpul menjual gurita langsung ke PT. Najwa Bahari yang berlokasi di Makassar dengan harga Rp65.000/kg dan diperoleh selisih harga yaitu sebesar Rp10.000/kg. Hal ini disebabkan pendeknya rantai saluran distribusi karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dan juga keuntungan yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mangaro dkk (2023), bahwa saluran distribusi yang lebih pendek dapat meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitiannya bahwa saluran pemasaran (distribusi) yang lebih pendek untuk ikan segar menghasilkan margin pemasaran 41.67% memungkinkan pedagang pengumpul untuk mencapai keuntungan setelah menjual kepada konsumen.

### Aspek Finansial

Analisis kelayakan finansial sangat penting untuk menentukan apakah sebuah ide usaha atau bisnis layak dijalankan. Dengan menilai aspek keuangan, kita bisa melihat performa dan potensi kesuksesannya (Akiang et al., 2020).

Berikut adalah rincian biaya yang telah dikeluarkan selama kegiatan usaha penampung gurita pada UD. Mandiri di Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

### Biaya Investasi

Biaya investasi atau biaya barang modal adalah biaya awal yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penampung gurita pada kegiatan awal penampungan gurita. Biaya investasi biasanya memiliki jumlah yang cukup tinggi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di kurun waktu yang akan mendatang selama menjalankan kegiatan usaha.

**Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Penampung Gurita pada UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

No	Barang Modal	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Gudang	Unit	1	15.000.000	15.000.000
2	Styrofoam	Buah	50	80.000	4.000.000
3	Timbangan	Unit	1	550.000	550.000
4	Kulkas	Unit	3	1.500.000	1.500.000
5	Keranjang	Unit	2	25.000	50.000
6	Palu	Unit	1	15.000	15.000
7	Loyang	Unit	1	50.000	50.000
8	Gunting	Buah	1	15.000	15.000
9	Gayung	Unit	1	10.000	10.000
10	Buku album	Pcs	1	15.000	15.000
11	Karung	Buah	1	2.000	2.000
12	Bolpoin	Pcs	1	3.000	3.000
<b>Total Biaya Investasi</b>					<b>24.210.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 1, menunjukkan bahwa modal investasi (barang modal) proses penampungan gurita yang dikeluarkan oleh pelaku usaha pada UD. Mandiri sebesar Rp24.210.000/tahun. Biaya ini mencakup keseluruhan pengeluaran awal yang diperlukan untuk memulai usaha. Hal ini menunjukkan bahwa biaya ini dapat bervariasi sesuai dengan skala usaha yang dijalankan.

### Biaya Tetap

UD. Mandiri mengeluarkan biaya tetap tahunan berupa biaya penyusutan untuk usaha penampung guritanya. Biaya tetap dan biaya penyusutan juga tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Sumber utama biaya tetap UD. Mandiri adalah beban depresiasi yang timbul dari penyusutan nilai aset modal atau investasi. Penggunaan input pada usaha penampung gurita dan biaya penyusutan lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Biaya Tetap dan Biaya Penyusutan Penampung Gurita Pada UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

No	Barang modal	Satuan	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Gudang	Unit	1	15.000.000	15.000.000	30	500.000
2	Styrofoam	Buah	50	80.000	4.000.000	2	2.000.000
3	Timbangan	Unit	1	550.000	550.000	5	110.000
4	Kulkas	Unit	3	1.500.000	1.500.000	8	562.500
5	Keranjang	Unit	2	25.000	50.000	1	50.000
6	Palu	Unit	1	15.000	15.000	5	3.000
7	Loyang	Unit	1	50.000	50.000	2	25.000
8	Gunting	Buah	1	15.000	15.000	1	15.000
9	Gayung	Unit	1	10.000	10.000	2	5.000
10	Buku album	Pcs	1	15.000	15.000	1	15.000
Total Biaya Tetap							3.285.500

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Komponen biaya tetap adalah berupa biaya penyusutan peralatan produksi. Berdasarkan Tabel 2, bahwa biaya tetap dan berupa penyusutan yang telah dikeluarkan dalam usaha penampung gurita pada UD Mandiri sebesar Rp3.285.500/tahun. Biaya tersebut merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Assegaf (2019), bahwa biaya peralatan yang digunakan untuk operasional adalah biaya tetap, yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi dalam jumlah produksi atau kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian setiap peralatan produksi memiliki nilai penyusutan yang berbeda-beda, karena disebabkan oleh masa manfaat atau masa pakai peralatan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peralatan produksi memiliki harga yang berbeda-beda. Menurut Primaningsih (2014) bahwa penyusutan adalah cara yang rasional dan sistematis untuk mengalokasikan biaya suatu aset jangka Panjang ke dalam biaya operasional selama masa pakainya. Dalam hal ini bahwa biaya penyusutan juga sangat penting dalam usaha agar dapat meratakan beban aset tetap yang signifikan ke periode yang lebih lama. Dengan kata lain jika dalam suatu usaha tidak memasukkan penyusutan ke dalam biaya tetap kerugian yang didapat adalah tidak mencerminkan penggunaan aset dengan akurat sehingga menyebabkan perhitungan biaya produksi yang tidak akurat dan dapat menyebabkan ketidakseimbangan anggaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Bandaro (2011), bahwa metode penyusutan mempengaruhi biaya produksi secara tidak merata selama periode serta perhitungan biaya yang benar membutuhkan penyusutan ulang biaya penyusutan

### Biaya Variabel

Biaya variabel adalah komponen biaya yang fleksibel dan langsung terkait dengan volume output atau kegiatan operasional. Biaya variabel adalah berupa uang yang dikeluarkan dalam satu kali pakai usaha penampung komoditas gurita dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Biaya Variable Usaha Penampung Gurita UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

No	Nama Barang	Satuan	Jumlah(Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp/Tahun)
1	Harga Beli Gurita				
	Size 2-4	Kg	1.145,3	55.000	62.991.500
	Size 1-1.9	Kg	1.369,9	35.000	59.391.500
	Size 0.5-0.9	Kg	554,8	30.000	16.644.000
	Size 0.2-0.4	Kg	81,6	15.000	1.224.000
2	Es batu	Biji	1.056	1.500	1.584.000
3	Lakban	Gulung	176	15.000	2.640.000
4	Kantong plastik	Unit	352	8.000	2.816.000
5	Jasa pengiriman kendari-makassar				
	Size 2-4	Tahun	1	3.779.490,00	3.779.490,00
	Size 1-1.9	Tahun	1	4.520.670,00	4.520.670,00
	Size 0.5-0.9	Tahun	1	1.830.840,00	1.830.840,00
	Size 0.2-0.4	Tahun	1	269.280,00	269.280,00
6	Listrik	Kwh	12	200.000	2.400.000
7	Gaji karyawan	Orang	176	50.000	8.800.000
8	Bolpoin	Buah	12	2.000	24.000
9	Karung	Pcs	12	3.000	36.000
Total Biaya Variabel					157.506.280

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penampung gurita pada UD. Mandiri sebesar Rp157.506.280/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan paling tinggi pengeluarannya adalah biaya pembelian atau pengadaan komoditas gurita dan biaya pengiriman atau transportasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Alfaried dkk (2023), bahwa penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan semua biaya yang relevan, seperti biaya tetap dan variabel, saat mengambil keputusan mengenai pesanan khusus. Perhitungan ini akan membantu perusahaan mengukur keuntungan dan kerugian secara akurat.

### Total Biaya

Biaya total dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Perincian biaya yang dikeluarkan oleh UD. Mandiri, sebuah usaha penampungan gurita, disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Total Biaya Yang dikeluarkan Usaha Penampung Gurita Pada UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

No	Jenis biaya	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	3.285.500
2	Biaya Variabel	157.506.280
Total Biaya		160.791.780

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh UD. Mandiri dengan jumlah total biaya sebesar Rp160.791.780/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya biaya tetap

disebabkan karena komponen biaya yang dikeluarkan tidak sebanyak komponen biaya variabel (Yuni dkk., 2019) bahwa biaya tetap yang rendah terjadi ketika komponen biaya variabel secara signifikan lebih tinggi. Dalam usaha penampungan gurita ini, biaya variabel cenderung lebih tinggi daripada biaya tetap karena sebagian besar pengeluaran langsung berkaitan dengan operasional harian yang bergantung pada jumlah gurita yang ditampung. Jika dilihat dari struktur biaya variabel, biaya pembelian gurita merupakan yang paling besar, menyusul biaya transportasi. Sebaliknya, biaya tetap dalam hal ini biaya penyusutan barang modal relatif konstan terlepas dari volume gurita yang ditampung.

### Produksi dan Penerimaan

Pendapatan UD. Mandiri dari bisnis pengumpul gurita diperoleh dengan mengalikan total produksi gurita dalam satu tahun dengan harga jual perusahaan. Rincian perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah Produksi dan Penerimaan Usaha Penampung Gurita pada UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Kg/Tahun)	Harga satuan (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Tahun)
1	Harga Jual Gurita				
	Size 2-4	Kg	1.145.3	65.000	74.444.500
	Size 1-1.9	Kg	1.369.9	55.000	75.344.500
	Size 0.5-0.9	Kg	554.8	45.000	24.966.000
	Size 0.2-0.4	Kg	81.6	15.000	1.224.000
	Penerimaan				175.979.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat 4 ukuran komoditas gurita yang diproduksi yaitu ukuran (0,2-0,4), (0,5-0,9), (1-1,9) dan 2-4 keatas sehingga total penerimaan yang diperoleh UD. Mandiri sebesar Rp175.979.000/tahun. Dapat dikategorikan dari semua jenis ukuran komoditas gurita rata-rata jumlah produksi tertinggi terdapat pada bulan Januari, sedangkan jumlah produksi terendah terjadi pada bulan November. Volume penampungan usaha gurita tersebut menunjukkan jumlah yang berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh karena kegiatan penangkapan gurita sangat bergantung pada musim penangkapan di alam. Gurita, seperti banyak biota laut lainnya, memiliki siklus hidup dan preferensi habitat yang dipengaruhi oleh perubahan musim dan kondisi lingkungan. Pada musim-musim tertentu, seperti saat air laut cenderung dingin atau saat masa reproduksi gurita yang spesifik di suatu wilayah, hasil tangkapan nelayan bisa melonjak drastis karena populasi gurita yang melimpah dan lebih mudah ditemukan. Sebaliknya, di musim paceklik atau saat kondisi cuaca buruk yang menghambat aktivitas nelayan misalnya, gelombang tinggi atau angin kencang, hasil tangkapan akan menurun signifikan. Fluktuasi pasokan dari nelayan inilah yang secara langsung memengaruhi volume gurita yang bisa ditampung oleh bisnis, menciptakan pola produksi naik-turun pada bulan tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian Vasadhine dkk (2023) bahwa secara umum,

penangkapan gurita memiliki dua musim utama: musim barat, yang merupakan musim puncak, dan musim timur, yang dikenal sebagai musim paceklik.

### Keuntungan

Pendapatan atau keuntungan UD. Mandiri dapat dihitung dengan mengurangi total biaya (TB) dari total penerimaan (TP), sebagaimana dijelaskan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Keuntungan Usaha Penampung Gurita Pada UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

Penerimaan (Rp/Tahun)	Total (Rp/Tahun)	Biaya	Keuntungan (Rp/Tahun)
175.979.000	160.791.780		15.187.220

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Keuntungan tahunan UD Mandiri adalah Rp15.187.220, yang berdasarkan Tabel 6 masih tergolong rendah. Keuntungan yang kecil ini disebabkan oleh tingginya biaya variabel, terutama biaya pembelian dan biaya transportasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Puspita (2022), bahwa Jika biaya produksi menurun, keuntungan akan meningkat. Sebaliknya, jika biaya produksi meningkat, keuntungan akan menurun. Dengan kata lain, biaya produksi dan keuntungan memiliki hubungan yang berbanding terbalik.

### Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C rasio adalah perhitungan yang membandingkan total penerimaan yang didapat dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah suatu kegiatan usaha layak untuk dijalankan (Nugroho dan Mas'ud, 2021). R/C ratio usaha penampung gurita pada UD. Mandiri dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. R/C Rasio Usaha Penampung Gurita pada UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Nilai R/C (Rp/Tahun)
175.979.000	160.791.780	1.09

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa R/C ratio usaha penampung gurita pada UD Mandiri sebesar 1,09. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha penampung gurita dapat menguntungkan karena nilai R/C ratio yang diperoleh lebih dari satu (R/C ratio > 1).

### Net Present Value (NPV)

*Net present value* (NPV) adalah hasil dari perhitungan yang membandingkan total keuntungan dan total biaya suatu proyek atau investasi. Nilai ini didapat dengan mengurangi total biaya yang sudah disesuaikan dengan total pendapatan, di mana kedua nilai tersebut dihitung berdasarkan nilai saat ini

(setelah didiskon). Perhitungan *net present value* adalah metode untuk mengetahui tingkat layak atau tidaknya suatu usaha untuk dikembangkan. *Net Present Value* usaha penampung gurita pada UD Mandiri di Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Nilai Net Present Value usaha penampung Gurita pada UD. Mandiri (7%) Kecamatan Soropia**

Tahun	Net Benefit	Df = $1/(1+i)^t$	NPV
0	-24.210.000	1,000	-24.210.000
1	15.187.220	0,935	14.193.663
2	15.187.220	0,873	13.265.106
3	15.187.220	0,816	12.397.295
4	15.187.220	0,763	11.586.257
5	15.187.220	0,713	10.828.277
6	15.187.220	0,666	10.119.885
7	15.187.220	0,623	9.457.837
8	15.187.220	0,582	8.839.100
9	15.187.220	0,544	8.260.841
10	15.187.220	0,508	7.720.412
<b>Nilai NPV</b>			<b>82.458.678</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8, Menunjukkan bahwa nilai *Net Present Value* usaha penampung gurita pada UD Mandiri sebesar Rp82.458.678/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha penampung gurita dapat dikembangkan karena nilai *net present value* yang diperoleh lebih dari 0 ( $82.458.678 > 0$ ) yang berarti usaha ini layak dikembangkan karena memberikan keuntungan yang positif. Hasil penelitian hampir sama dengan Angelia dan Sirat (2023) yang melakukan penelitian tentang perbandingan kelayakan pengembangan usaha nelayan tangkap ikan gurita tanpa olahan (basah) dengan ikan gurita olahan (kering), dimana nilai *net present value* yang diperoleh sebesar Rp85.047.650.

### Internal Rate Of Return (IRR)

IRR adalah memperhitungkan antara *net present value* pada saat tingkat suku bunga yang menghasilkan positif dan negatif serta *net present value* pada tingkat suku bunga pertama dan kedua.

Berdasarkan Tabel 9, nilai Internal Rate of Return (IRR) untuk usaha penampung gurita UD. Mandiri adalah 62%. Angka ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak dijalankan, karena tingkat pengembalian yang dihasilkan jauh lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang disyaratkan, yaitu sebesar 7%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelia dan Sirat (2023), yang menunjukkan bahwa usaha penangkapan gurita baik yang dijual dalam kondisi basah maupun kering memiliki nilai IRR sebesar 79.01%. Menurut Sutandi dkk (2024), bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu proyek investasi, di mana total nilai kini dari keuntungan yang diterima sama persis dengan total biaya yang dikeluarkan.

**Tabel 9. IRR Usaha Penampung Gurita pada UD.Mandiri Kecamatan Soropia**

Net Benefit	Df 62%	NPV (+)	Df 63%	NPV (-)
- 24.210.000.	1,000	-24.210.000	1,000	- 24.210.000
15.187.220.	0,617	9.374.827	0,613	9.260.500
15.187.220.	0,381	5.786.930	0,376	5.646.646
15.187.220.	0,235	3.572.179	0,231	3.443.077
15.187.220.	0,145	2.205.048	0,142	2.099.437
15.187.220.	0,090	1.361.141	0,087	1.280.144
15.187.220.	0,055	840.210	0,053	780.576
15.187.220.	0,034	518.648	0,033	475.960
15.187.220.	0,021	320.153	0,020	290.220
15.187.220.	0,013	197.625	0,012	176.963
15.187.220.	0,008	121.991	0,008	107.904
<b>Jumlah</b>		<b>88.756</b>		<b>- 648.569</b>
<b>Nilai IRR</b>				<b>0.62</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

*Payback period* adalah memperhitungkan nilai investasi dibagi dengan keuntungan dan dikalikan satu tahun. *Payback period* adalah jumlah waktu yang dibutuhkan suatu investasi untuk membayar kembali investasi aslinya (Rachmi, 2021). *Payback period* usaha penampung gurita UD. Mandiri dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Payback Period Usaha Penampung Gurita pada UD. Mandiri Kecamatan Soropia**

Investasi	Keuntungan	Nilai PP (Payback Period) (Rp/Tahun)
24.210.000	15.187.220.	1,6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa *Payback Period* pada usaha penampung gurita UD. Mandiri sebesar 1,6 yang berarti bahwa masa pengembalian modal terjadi pada 1 tahun 6 bulan setelah kegiatan produksi berjalan. Dengan demikian janga waktu *Payback Period* usaha ini lebih cepat dibandingkan jangka waktu analisis yang digunakan dalam penelitian yakni 10 tahun. Hasil penelitian ini cenderung hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelia dan Sirat (2023), bahwa nilai *Payback Period* yang diperoleh dalam penelitiannya adalah 1,37. Dengan demikian hasil penelitian sebelumnya lebih layak karena memiliki waktu pengembalian modal lebih cepat dibandingkan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis finansial usaha penampungan gurita maka secara keseluruhan indikator penilaian kelayakan finansial dinyatakan layak untuk dikembangkan. Menurut Selpiana dkk (2021), bahwa untuk mengembangkan usaha pemasaran gurita, kita perlu fokus pada beberapa aspek utama: meningkatkan jumlah dan kualitas tangkapan agar sesuai permintaan pasar, menyelesaikan konflik dan memenuhi regulasi ekspor, mempermudah akses modal dan informasi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam

penanganan serta pemasaran hasil tangkapan, dan memperluas jangkauan pasar serta memperbaiki teknologi pengolahan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha penampung gurita UD. Mandiri di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe dinyatakan **layak untuk dijalankan dan dikembangkan**, baik dari aspek pasar maupun aspek finansial.

Dari aspek pasar, usaha ini memiliki peluang yang cukup baik yang ditunjukkan oleh adanya permintaan yang stabil, harga yang bervariasi sesuai ukuran dan kualitas produk, serta saluran distribusi yang relatif sederhana sehingga mendukung efisiensi pemasaran.

Sementara itu, dari aspek finansial, usaha ini menunjukkan kinerja yang positif dengan nilai **R/C ratio sebesar 1,09**, **NPV bernilai positif**, **IRR sebesar 62%**, serta **Payback Period selama 1,6 tahun**, yang mengindikasikan bahwa usaha mampu menghasilkan keuntungan dan mengembalikan investasi dalam waktu yang relatif cepat.

Meskipun demikian, tingkat keuntungan yang diperoleh masih tergolong relatif kecil dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga diperlukan upaya efisiensi biaya dan strategi pengelolaan usaha yang lebih optimal agar keberlanjutan usaha dapat terus terjaga di tengah fluktuasi pasokan dan harga komoditas gurita.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi pelaku usaha**, disarankan untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional, terutama pada komponen biaya variabel seperti pembelian bahan baku dan transportasi, serta mempertimbangkan diversifikasi usaha guna mengantisipasi fluktuasi pasokan gurita.
2. **Bagi pemerintah daerah**, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan infrastruktur, akses permodalan, serta pelatihan manajemen usaha dan pemasaran guna meningkatkan daya saing usaha penampung gurita.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengkaji aspek kelayakan lainnya seperti aspek teknis, sosial, dan lingkungan, serta melakukan analisis sensitivitas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan usaha penampung gurita.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Baddi Donte** selaku pemilik UD. Mandiri yang telah memberikan izin, dukungan, serta informasi yang sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para nelayan di Desa Leppe dan sekitarnya yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akiang, M., Ayustia, R., dan Kristianto, A. H. 2020. Studi Kelayakan Bisnis Hidroponik Tinjauan Aspek Finansial (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuna, Bengkayang, Kalimantan Barat). *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2), 18–26. <https://doi.org/10.46229/msdj.v2i2.186>
- Alfaried, M., Achmad Fauzi, Syahirah, P., Eka Suci, R., dan Pamungkas, S. A. 2023. Peran Dan Fungsi Biaya Relevan Dalam Mengambil Keputusan Pesanan Khusus. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 134–143. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.682>
- Angelia, D., dan Sirat, M. 2023. Perbandingan Kelayakan Pengembangan Usaha Nelayan Tangkap Ikan Gurita Tanpa Olahan (Basah) Dengan Ikan Gurita Olahan (Kering) Skala Mikro di Kabupaten Pesisir Barat. *LOGIC : Jurnal Ilmu Komputer Dan Pendidikan*, 1(4), Article 4.
- Assegaf, A. R. 2019. Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20(1), 1–5. <https://doi.org/10.35137/jei.v20i1.237>
- Antara News. 2021. Sulawesi Tenggara ekspor gurita 66,8 ton ke Jepang dan AS. .Kamis, 11 Maret 2021. Diakses Maret 2026. <https://www.antaraneews.com/berita/2038206/sulawesi-tenggara-ekspor-gurita-668-ton-ke-jepang-dan-as>
- Bandaro, A. 2011. Analisis Fisibilitas Pendirian Bisnis BIO-GELL sebagai Alternatif Energi Terbarukan dengan Skala Produksi 1500 liter per Bulan di CV Garuda Nusantara Energi. Dalam *Jurnal Teknik Industri*.
- Erek, M. J., Siang, R. D., & Annaastasia, N. (2025). Pola distribusi komoditi gurita (Octopus Sp) dari Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 10(4), 465-472.
- Gustina, N. 2022. *Analisis Strategi Pemasaran Secara Online Dan Offline Pada Bisnis Kerupuk Gurita. Diploma thesis.*
- Hasanuddin, A., Said, M., dan Ruslan, M. 2020. Pengaruh Saluran Distribusi, Biaya Pemasaran Dan Volume Penjualan Terhadap Pendapatan Petani Kentang Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Business and Management*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35965/jbm.v3i1.590>
- Industri.kontan.co. 2024. Rambah Pangsa Pasar Baru, PT Perikanan Indonesia Ekspor Komoditas Gurita ke Vietnam. Sabtu, 01 Juni 2024. Diakses Maret 2026. <https://industri.kontan.co.id/news/rambah-pangsa-pasar-baru-pt-perikanan-indonesia-ekspor-komoditas-gurita-ke-vietnam>
- Kasdi, A. 2016. Permintaan Dan Penawaran Dalam Mempengaruhi Pasar (Studi Kasus di Pasar Bintoro Demak). *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2688>
- Lestari, O., dan Zulkarnain, Z. 2024. Analisis Kelayakan Finansial dan Keberlanjutan usaha Ternak Kambing Kampung. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 1(2), 59–66.

- Mangaro, D. M., Manoppo, V. E. N., Pangemanan, J. F., Andaki, J. A., Dien, C. R., dan Kotambunan, O. V. 2023. Kajian Saluran Pemasaran Ikan Segar Oleh Nelayan Usaha Pancing Ulur Di Kelurahan Tateli Ii Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Akulturası : jurnal ilmiah agrobisnis perikanan*, 11(1), 81–90. <https://doi.org/10.35800/akulturası.v11i1.45541>
- Nugroho, A. Y., dan Mas'ud, A. A. 2021. Proyeksi Bep, Rc Ratio dan R/I Ratio terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung, Tirtoyudo, Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(01), 26–37.
- Nurfauzi, Y., Taime, H., Hanafiah, H., Yusuf, M., Asir, M., Majenang, S., Jambatan Bulan, S., Bina Bangsa, U., Bandung, S., dan Makassar, I. 2023. Literature Review: Analysis Of Factors Influencing Purchasing Decisions, Product Quality And Competitive Pricing Literature Review: Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian, Kualitas Produk dan Harga Kompetitif. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 183–188.
- Patmawati, E. R. 2023. Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pudding Lamota Ditinjau Dari Aspek Pemasaran Dan Keuangan. *Manajemen Dewantara*, 8(1), 67–74. <https://doi.org/10.30738/md.v8i1.16540>
- Pradilia, andi desiah. 2023. *Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Gurita di Kecamatan Pulau Sembilan. Kabupaten Sinjai. bussiness development strategy of octopus fishery in pulau sembilan district sinjai regency doctoral dissertation. universitas hasanuddin.*
- Praningrum, D. K., dan Mokodompit, E. A. 2024. Potensi Pengembangan Sumberdaya Perikanan dan Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(05), 639–648. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i05.1204>
- Primaningsih, R. 2014. *Developing a theatre-like media with puppets for the teaching of listening to the fifth grade students of sd negeri ngijon ii sleman.* Yogyakarta state university.
- Primyastanto, M., Adi, C. I., & Fattah, M. 2021. *Manajemen mina bisnis komoditas perikanan.* UB Press.
- Puspita, P. 2022. Analisis Keuntungan Usaha Gula Kelapa Antara Pemilik Dan Penyewa di Desa Durian Daun Dan Desa Sumber Rejo Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.58222/jemakbd.v1i1.28>
- Rachmi, T. N. 2021. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tanaman Hias Soka(Ixora Coccinea) (Studi Kasus Urban Garden PT. Bumi Serpong Damai).* Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rambe, D. N. S., dan Aslami, N. 2021. Analisis Strategi Pemasaran Dalam Pasar Global. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i2.853>
- Selpiana, Karim, M., dan Kantun, W. 2021. Pengembangan Perikanan dan Pemasaran Gurita (Octopus sp) di Makassar Sulawesi Selatan. *SIGANUS: Journal of Fisheries and Marine Science*, 3(1), 188–197. <https://doi.org/10.31605/siganus.v3i1.1236>
- Sjöberg, E. 2014. *Pricing on the fish market: Does size matter? Eric Sjöberg.* 1–32.

- Sutandi, H. S., Yendri, O., Erwin, Syafruddin, Nuvriasari, A., Hartini, Widyawan, B., dan Saktisyahputra. 2024. *Buku Ajar Studi Kelayakan Bisnis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/380974756>
- Vasadhine, H., Mansyur, A., & Siang, R. D. (2023). Kajian bisnis perikanan tangkap gurita (*Octopus sp.*) dengan alat tangkap ganco di Desa Waiiti Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 8(2), 85-94.
- Waluyo, B. P., Mareta, Z., Rukmana, A. Y., Harto, B., Widayati, T., Haryadi, R. M., ... & Rahwana, K. A. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi. [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)
- Yuni, S., Sartika, D., dan Fionasari, D. 2019. Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap *Research In Accounting Journal*, 1(2), 247–253. <http://journal.yrpiaku.com/index.php/raj%7>